

Analisis Wacana Al-Qur'an Suroh Al-A'raf Ayat 25 Sebuah Fenomena Kematian

Hasanuddin Chaer, Ahmad Sirulhaq, Abdul Rasyad

Universitas Mataram, Universitas Hamzanwadi

hasan.unram@gmail.com, ahmad_haq@unram.ac.id, rasyad.iis@gmail.com

ABSTRAK

Reinkarnasi adalah salah satu fenomena yang selalu menghasilkan kontroversi besar. Sementara beberapa orang berdasarkan pengalaman pribadi yakin akan kemungkinannya, beberapa yang lain langsung mengkritisi hal itu. Artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif, informasi data dari struktur wacana ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan objek kajian, data tersebut dianalisis, ditafsirkan dan kemudian kami simpulkan. Tujuan artikel ini untuk mengkontekstualisasikan fenomena kematian didalam wacana al-Qur'an suroh al-A'raf ayat 25 dalam kerangka Islam ortodok dan merekonsiliasi antara dua pandangan yang berbeda Hindu dan Islam tentang reinkarnasi.

Kata Kunci: Reinkarnasi, Kematian, al-Qur'an

ABSTRACT

Reincarnation is one of the phenomena that always results in great of controversy. While some people based on personal experience believe in the possibility, some others immediately criticize it. This article uses descriptive analysis of methods, information data from the discourse structure of the verses of the Qur'an related to the object of study, the data is analyzed, interpreted and then the author concludes. The purpose of this article is to contextualize the phenomena of death in the discourse of Qur'an suroh al-A'raf verse 25 in the framework of orthodox Islamic and reconciliation between two different of views of Hinduism and Islam concerning of reincarnation.

Keywords: *Reincarnation, Death, Qur'an*

PENDAHULUAN

Salah satu misteri yang membingungkan pikiran manusia sejak asal-usul umat manusia adalah konsep "reinkarnasi". Ini berasal dari bahasa Latin dan secara harfiah berarti "mengambil daging kembali", dengan kata lain, "mengambil daging (fisik)) tubuh". Subjek diskusi muncul dalam tradisi filosofis India dan Yunani dari sekitar abad ke-6 SM. Apa sebenarnya reinkarnasi itu? Itu hanya berarti bahwa kita meninggalkan satu kehidupan dan pergi ke kehidupan lain; itu semua hanya untuk tujuan pengembangan jiwa dan pertumbuhan spiritual. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Informasi data dari beberapa kutipan kata, kalimat, wacana dan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan objek kajian, data tersebut kami analisis, tafsirkan dan kemudian penulis simpulkan. Jiwa dapat mengambil bentuk manusia, hewan, atau tumbuhan tergantung pada kualitas moral dari tindakan

kehidupan sebelumnya. Doktrin ini adalah prinsip utama agama-agama India dan Yunani. Namun, reinkarnasi menyiratkan bahwa orang tersebut pada dasarnya tetap sama, saat menempati tubuh baru. Reinkarnasi juga dikenal dengan istilah lain seperti “kelahiran kembali”, “metempsikosis” (kata Yunani), “transmigrasi” (bahasa Inggris yang setara dengan metempsikosis), “disambiguasi”, “palingenesis” dan seterusnya (Taliaferro et.al 2010: 640, Obeyesekere 2002: 15).

Seorang ahli biokimia atau dokter memberitahu kita bahwa sel-sel individual dalam tubuh kita memiliki rentang hidup yang terbatas dari hari ke minggu, dan beberapa tahun. Dengan menggunakan metode penanggalan Karbon 14 yang canggih, Dr. Frisen dan tim peneliti induk sel di Institut Karolinska, Stockholm, Swedia, menemukan bahwa usia rata-rata sel dalam tubuh orang dewasa adalah antara 7 dan 10 tahun. Mempertimbangkan bukti sederhana ini, kita dapat memahami bahwa seiring bertambahnya usia, sel-sel tubuh kita diganti secara teratur. Karenanya, kita memiliki tubuh yang terus berubah. Namun, kesadaran kita tentang siapa kita, tetap tidak berubah. Identifikasi kita terhadap diri kita sendiri, faktor "Kesadaran Aku" tetap konstan dan tidak berubah. Meskipun kita dapat mengembangkan perubahan dalam suka dan tidak suka dan pemikiran kita selama bertahun-tahun, kita selalu tahu siapa kita dalam arti kesinambungan pribadi atau "keberadaan" pribadi. Demikian pula, “Aku” kesadaran kita tidak berubah atau abadi, dan berjalan melalui banyak perubahan tubuh dalam waktu. Inilah penjelasan rasional tentang reinkarnasi (Proof of Reincarnation 2007, Diakses 4 Juli 2019). Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Agama Islam dan Hindu tentang konsep kehidupan yang dibangkitkan kembali? Kita sekarang akan mencoba memahami apa yang dikatakan oleh agama yang berbeda tentang hal itu.

Wacana telah menjadi istilah yang modis dalam teks dan debat ilmiah yang sering digunakan dalam banyak diskusi dan seminar. Dan dalam banyak kasus yang mendasari kata “wacana” adalah gagasan umum bahwa bahasa disusun berdasarkan pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ucapan, baik secara lisan maupun tertulis ketika mereka mengambil bagian dalam ranah kehidupan sosial yang berbeda, (Jorgensen and Phillips, 2002: 60). Tetapi definisi yang cemerlang ini tidak banyak membantu dalam mengklarifikasi apa wacana itu, bagaimana fungsinya, atau bagaimana menganalisisnya. Disini teori analisis wacana bukan hanya satu pendekatan, tetapi serangkaian interdisipliner pendekatan yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi berbagai domain sosial dalam berbagai jenis studi. Tidak ada kejelasan yang pasti mengenai apa wacana itu atau bagaimana menganalisisnya. sehingga para ahli wacana bersaing untuk menyesuaikan istilah “wacana” dan “analisis wacana” untuk definisi mereka sendiri. Namun (Jorgensen dan Philips, 2002: 64) memberikan definisi dari “wacana” yaitu sebagai cara khusus untuk berbicara tentang dan memahami dunia atau aspek dari dunia.

Sementara menurut Laclau dan Mouffe memberikan tiga pendekatan yang berbeda dalam analisis wacana konstruksionis sosial. yaitu Teori Wacana, Analisis Wacana Kritis, dan Diskursif Psikologi. Dalam ketiga pendekatan ini memiliki titik awal dalam definisi yaitu

cara kita berbicara tidak secara netral mencerminkan dunia kita, identitas dan hubungan sosial kita tetapi justru memainkan peran aktif dalam menciptakan dan mengubahnya, (Jorgensen and Phillips 2002: 80). Pendekatannya mirip satu sama lain dalam konstruksionis sosial dalam pandangan mereka tentang bahasa yang berasal dari strukturalis dan linguistik poststrukturalis, dan dalam pemahaman mereka tentang individu berdasarkan versi Marxisme strukturalis (Jorgensen and Phillips 2002: 82). Teori ini memiliki titik awal dalam gagasan Poststrukturalis bahwa wacana membangun dunia sosial dalam makna karena ketidakstabilan fundamental bahasa. Makna tidak pernah secara permanen dapat diperbaiki. Tidak ada wacana yang merupakan entitas tertutup; melainkan terus-menerus ditransformasikan melalui kontak dengan wacana lain. Jadi kata kunci dalam teori ini adalah perjuangan diskursif dan pada saat yang sama banyak analisis wacana bekerja melintasi batas-batas disiplin ilmu.

Meskipun analisis wacana dapat diterapkan untuk semua bidang penelitian, analisis wacana tidak dapat digunakan dengan semua jenis kerangka kerja teoritis. Artinya tidak dapat digunakan sebagai metode analisis yang dilepaskan dari teori dan metodologinya. Setiap pendekatan untuk analisis wacana, bukan hanya untuk metode analisis data tetapi secara teoritis dan keseluruhan metodologis. Teori tersebut berisi; pertama premis filosofis (ontologis dan epistemologis) yaitu mengenai peran bahasa dalam konstruksi dunia sosial. Kedua; pedoman metodologi untuk mendekati domain penelitian. Ketiga; teknis spesifik untuk analisis wacana. Teori dan metode saling terkait dan peneliti harus menerima dan memahami dasar filosofis untuk menggunakan analisis wacana sebagai metode studi empiris mereka, (Jorgensen and Phillips 2002: 82).

METODE

Dalam konteks ini penulis menganalisis wacana struktur ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis isi yaitu informasi data dari beberapa kutipan kata, kalimat, dan wacana ayat-ayat al-Qur'an dan artikel yang terkait dengan objek kajian. Sumber data yaitu Tafsir Al-Mukhtasar, (1439 H). Al-Markaz Liddirosaatil Qur'aniyyah: Al-Mukhtasar fi Tafsiril Qur'anil Kariim/Tasnip : Jama'atin min Ulama' it Tafsir/Nukhbah minal ulama'. Thob'ah. 4. Riyadh. Data tersebut penulis baca, analisis, tafsirkan dan kemudian simpulkan.

PEMBAHASAN

Beberapa Penelitian Reinkarnasi

Flournoy adalah diantara yang pertama mempelajari klaim ingatan masa lalu dalam perjalanan penyelidikannya terhadap medium Hélène Smith, yang diterbitkan pada 1900, ia mendefinisikan kemungkinan cryptomnesia dalam akun tersebut (Flournoy 1990 Diakses 10 juli 19). Jung seperti Flournoy yang berbasis di Swiss, juga meniru dia dalam tesisnya berdasarkan studi cryptomnesia dalam psikologi. Kelak Jung akan menekankan pentingnya kegigihan ingatan dan ego dalam studi psikologi reinkarnasi; "Konsep kelahiran kembali ini harus menyiratkan kesinambungan kepribadian ... (bahwa) seseorang mampu, setidaknya berpotensi, untuk mengingat bahwa seseorang telah hidup melalui keberadaan sebelumnya, dan bahwa keberadaan ini adalah miliknya sendiri ..." (Flournoy 1990, Diakses 10

Juli 19).

Psikiater Stevenson, dari Universitas Virginia, adalah seorang memiliki keahlian dalam penelitian ilmiah tentang reinkarnasi. Dia menyelidiki banyak laporan tentang anak-anak kecil yang mengaku telah mengingat kehidupan dimasa lampau. Dia melakukan lebih dari 2.500 studi kasus selama 40 tahun dan menerbitkan 12 buku, termasuk Dua Puluh Kasus yang Menganjurkan Studi Biologi tentang Reinkarnasi dan Tempat Reinkarnasi. Stevenson secara sistematis mendokumentasikan pernyataan masing-masing anak dan kemudian mengidentifikasi orang dewasa dan anak-anak yang meninggal dunia tersebut, dan memverifikasi fakta-fakta kehidupan orang yang meninggal yang sesuai dengan ingatan anak tersebut. Dia juga mencocokkan tanda lahir dan cacat lahir dengan luka dan bekas luka pada almarhum, diverifikasi oleh catatan medis seperti foto otopsi, dalam Studi Reinkarnasi dan Biologi (Cadoret 2005: 162: 823-824).

Stevenson mencari bukti yang membingungkan dan penjelasan alternatif untuk laporan, dan percaya bahwa metode yang ketat mengesampingkan semua kemungkinan penjelasan "normal" untuk ingatan anak. Namun, sebagian besar kasus Stevenson yang dilaporkan tentang reinkarnasi berasal dari masyarakat Timur, dimana agama yang dominan sering mengizinkan konsep reinkarnasi. Mengikuti jenis kritik ini Stevenson menerbitkan sebuah buku tentang Kasus Reinkarnasi di Eropa. Orang lain yang telah melakukan penelitian reinkarnasi termasuk (Tucker 2004: 101-18, Weiss 1988:173-177, Stevenson 1977: 305-326), dan oleh seorang psikiater Raymond Moody yang ditulis didalam bukunya "Life After Life" tahun 1975. Buku ini adalah hasil laporan penelitian kualitatif, dibuku ini Moody mewawancarai 150 orang yang telah mengalami pengalaman mendekati kematian atau near-death experiences (NDE).

Buku ini menyajikan akun komposit penulis tentang bagaimana rasanya mati. Atas dasar kumpulan kasusnya, Moody mengidentifikasi serangkaian elemen umum dalam NDE seperti; a) perasaan damai dan kesejahteraan yang luar biasa, termasuk kebebasan dari rasa sakit, b) kesan berada di luar tubuh fisik seseorang, c) mengambang atau hanyut melalui kegelapan, kadang-kadang digambarkan sebagai terowongan, d) menjadi sadar akan cahaya keemasan-bertemu dan mungkin berkomunikasi dengan "makhluk terang", e) memiliki sukseksi gambar visual yang cepat dari masa lalu seseorang, f) mengalami dunia lain yang sangat indah. (Moody 1975: 1-175). Carl merujuk contoh-contoh yang kelihatannya dari penyelidikan Stevenson dalam bukunya *The Demon-Haunted World* sebagai contoh pengumpulan data empiris yang cermat, meskipun ia menolak reinkarnasi sebagai penjelasan yang keliru untuk cerita-cerita tersebut. Sementara Carl keberatan terhadap klaim reinkarnasi dengan fakta bahwa sebagian besar orang tidak mengingat kehidupan sebelumnya dan tidak ada mekanisme yang diketahui oleh ilmu pengetahuan modern yang akan memungkinkan kepribadian untuk bertahan hidup dari kematian dan melakukan perjalanan ke tubuh lain, (Carl et.al 1992: 286-292).

Para peneliti seperti Stevenson telah mengakui keterbatasan ini, Stevenson (2007 diakses 7 Juli 19). Stevenson melaporkan bahwa kepercayaan akan reinkarnasi dipegang dengan variasi yang lebih rinci oleh penganut hampir semua agama besar kecuali Kristen dan Islam.

Selain itu, antara 20 dan 30% orang di negara-negara barat yang mungkin minoritas agama Kristen juga percaya pada reinkarnasi, (Stevenson 1977:305-326). Satu studi tahun 1999 oleh Walter and Waterhouse meninjau data sebelumnya tentang tingkat kepercayaan reinkarnasi dan melakukan serangkaian 30 wawancara mendalam di Inggris di antara orang-orang yang tidak termasuk dalam agama yang mendukung reinkarnasi. Para penulis melaporkan bahwa survei telah menemukan sekitar seperlima hingga seperempat orang Eropa memiliki tingkat kepercayaan pada reinkarnasi, dengan hasil yang sama ditemukan di AS, (Walter 1999:187-97). Sementara di India, Satwant Pasricha, Profesor Psikologi, memiliki keahlian di studi ilmiah tentang reinkarnasi. Setelah bekerja sebagai asisten Stevenson, metode penelitiannya mirip dengan Stevenson. Dia mendokumentasikan pernyataan anak-anak yang ditelitinya. Kemudian dia mengidentifikasi ingatan orang yang meninggal dunia dan memverifikasi fakta-fakta kehidupan orang yang meninggal yang sesuai dengan ingatan anak tersebut. Dia bahkan mengkorelasikan tanda lahir anak dengan trauma fisik atau kelainan bentuk yang terjadi pada orang yang meninggal dalam kehidupan masa lalu yang diingat oleh anak itu, dengan memverifikasi catatan medisnya. Pasricha (2008:15). Dia juga telah menghadirkan kasus "Xenoglossy" (kemampuan untuk berbicara dalam bahasa yang berbeda tanpa mempelajarinya secara normal) dan "Kepemilikan Roh" (Dalam hal ini roh yang benar-benar ada tetapi di lokasi yang berbeda dimana kedua keluarga tidak pernah saling kenal). Lebih dari dua dekade, ia telah meneliti 500 kasus.

Kematian dalam Agama Hindu

Reinkarnasi adalah kepercayaan religius atau filosofis bahwa jiwa atau roh, setelah kematian biologis, memulai kehidupan baru dalam tubuh baru yang mungkin manusia, hewan, atau roh tergantung pada kualitas moral dari tindakan kehidupan sebelumnya. Seluruh proses universal, yang memunculkan siklus kematian dan kelahiran kembali, yang diatur oleh karma, disebut sebagai "Samsara". "Karma" adalah tindakan, yang mungkin baik atau buruk. Berdasarkan jenis karma yang dilakukan seseorang, ia memilih kelahiran berikutnya. Misalnya, jika seseorang telah melakukan banyak pelayanan Ilahi dan memiliki keinginan untuk melakukan lebih banyak pelayanan pada saat kematian, jiwanya memilih keluarga yang mendukung keinginannya, untuk kelahiran kembali. Menurut kepercayaan Hindu, bahkan Dewa juga dapat mati dan dilahirkan kembali. Tetapi disini istilah "reinkarnasi" tidak sepenuhnya berlaku. Dewa Wisnu dikenal karena 10 inkarnasinya - "Dasavataras." (Swami AC 1989: 469–513.).

Dalam agama Hindu, dalam buku suci Rigveda, teks Indo-Aryan tertua yang masih ada, banyak referensi yang dibuat untuk kelahiran kembali. Salah satu ayat mengatakan: "Bakar dia, dan jangan konsumsi dia, Agni: Jangan sampai tubuhnya atau kulitnya berserakan. O Jatavedas, ketika dia telah dewasa, kemudian dia mengirim dalam perjalanan ke para Bapa biarkan api ganasmu, kemegahanmu bersinar, bakar dia Dengan bentuk keberuntunganmu, O Jatavedas, bawa orang ini ke wilayah orang saleh. Sekali lagi, O Agni, kepada para Bapa yang mengutus dia, yang mempersembahkan kepadamu, mengikuti persembahan kami. Mengenakan kehidupan baru biarkan dia meningkatkan keturunannya: Biarkan dia bergabung kembali dengan

tubuh, Jatavedas” (Krishnamacharya 1994: 1-8). Bhagavad Gita menyatakan, “Tidak pernah ada sesuatu saat ketika aku tidak ada, juga kau, atau semua raja ini; atau dimasa depan tidak ada dari kita yang akan berhenti. Ketika jiwa yang diwujudkan terus menerus lewat, didalam tubuh ini, dari masa kanak-kanak ke muda ke usia tua, jiwa juga masuk ke tubuh lain pada saat kematian. Orang yang sadar tidak bingung dengan perubahan seperti itu; “dan” Pakaian usang dicurahkan oleh tubuh; Tubuh yang sudah usang akan ditumpahkan oleh penghuni di dalam tubuh. Tubuh-tubuh baru dikenakan oleh penghuni, seperti pakaian” (Swamy AC 1989: 469-513).

Menurut orang bijak Hindu Adi Shankaracharya, dunia seperti yang biasa kita pahami seperti mimpi: Sepintas dan ilusi. Terjebak dalam samsara (siklus kelahiran dan kematian) adalah hasil dari ketidaktahuan tentang sifat sejati dari keberadaan kita. Shankara juga menegaskan bahwa Pengetahuan diri bisa diwujudkan ketika pikiran seseorang dimurnikan oleh kehidupan etis, tanpa cedera, tanpa kekerasan terhadap orang lain secara fisik, pikiran dan hati, karena kemurnian etislah yang dapat membantu seseorang mempersiapkan pikiran untuk perjalanan menuju pengetahuan diri, kurangnya etika menjadi penyebab dan pencegah seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. (Potter 2008: 218-219). Ketidaktahuan (avidya) dari diri sejati seseorang yang mengarah pada kesadaran-ego, mendasarkan seseorang pada hasrat dan rantai reinkarnasi abadi. Idenya terkait erat dengan tindakan (karma), sebuah konsep yang pertama kali dicatat dalam Upanishad.

Setiap tindakan memiliki reaksi dan kekuatan menentukan inkarnasi seseorang selanjutnya. Seseorang terlahir kembali melalui keinginan: Seseorang ingin dilahirkan karena dia ingin menikmati tubuh, yang tidak pernah bisa mendatangkan kebahagiaan atau kedamaian yang abadi. Setelah banyak kelahiran, setiap orang menjadi tidak puas dan mulai mencari bentuk-bentuk kebahagiaan yang lebih tinggi melalui pengalaman spiritual. Ketika, setelah latihan spiritual (sādhanā), seseorang menyadari bahwa “diri” sejati adalah jiwa abadi sedangkan tubuh atau ego dan semua keinginan untuk kesenangan dunia akan lenyap karena mereka akan tampak hambar dibandingkan dengan spiritual. Ketika semua keinginan telah sirna, orang itu tidak akan dilahirkan kembali. Ketika siklus kelahiran kembali berakhir, seseorang dikatakan telah mencapai pembebasan (moksha). Semua sekolah agama Hindu sepakat, karena ini menyiratkan lenyapnya keinginan duniawi dan kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian, meskipun berbeda dengan definisi yang tepat. Para pengikut aliran Advaita Vedanta percaya bahwa mereka akan menghabiskan kekekalan yang terserap dalam kedamaian dan kebahagiaan yang sempurna dari kesadaran bahwa semua keberadaan adalah satu Brahman di mana jiwa menjadi bagiannya. Sekolah-sekolah Dvaita melakukan ibadah dengan tujuan menghabiskan kekekalan di dunia spiritual atau surga (loka) yang diberkahi oleh Yang Maha tinggi (Gupta 2000: 11-23).

Kematian dalam Agama Buddha

Konsep Buddha tentang reinkarnasi berbeda dari yang lain dalam hal tidak ada “jiwa”, “roh” atau “diri” yang kekal. Hanya “aliran kesadaran” yang menghubungkan kehidupan sekarang dengan kehidupan berikutnya. Proses perubahan yang sebenarnya dari satu

kehidupan ke kehidupan berikutnya disebut punarbhava (bahasa Sansekerta) atau *punabbhava* (Pāli), secara harfiah “menjadi lagi”, atau lebih singkatnya bhava, “menjadi”. Teks-teks Buddhis awal membahas teknik untuk mengingat kelahiran sebelumnya, berdasarkan tingkatan pengembangan konsentrasi meditatif tingkat tinggi (Williams 2000: 84). Tetapi dalam konsep ini Buddha memperingatkan bahwa pengalaman ini dapat menyesatkan dan harus ditafsirkan dengan hati-hati. Ia mengajarkan konsep kelahiran kembali yang berbeda yang dibatasi oleh konsep anattā, bahwa tidak ada atman yang tidak dapat direduksi atau “diri” yang mengikat kehidupan-kehidupan ini bersama-sama, yang fungsinya berbeda dengan konsep reinkarnasi Hinduisme, dimana segala sesuatu terhubung, dan dalam arti, “semuanya adalah segalanya”. (Walpola 1990: 51).

Dalam doktrin Buddhis, kesadaran yang berkembang (Pali: *samvattanika-viññana*) atau aliran kesadaran (Pali: *viññana-sotam*), setelah kematian (pembubaran kelompok unsur kehidupan) menjadi salah satu penyebab utama bagi timbulnya agregasi baru. Pada kematian satu kepribadian, yang baru muncul, seperti nyala lilin yang sekarat dapat berfungsi untuk menyalakan api yang lain. Kesadaran pada orang baru tidak identik atau sama sekali berbeda dari yang ada di almarhum tetapi keduanya membentuk kontinum atau aliran sebab akibat. Transmigrasi adalah efek dari karma (Pali: *kamma*) atau tindakan kehendak. Penyebab dasarnya adalah tinggalnya kesadaran dalam kebodohan (Pali: *Avijja*, Sanskrit: *Avidya*): Ketika kebodohan dicabut, kelahiran kembali akan berhenti (Tr TW & Davids 1899: 143). Meditasi vipassana menggunakan “perhatian” pada kondisi-kondisi pikiran tanpa mengganggu, memiliki atau menilai.

Pengamatan mengungkapkan setiap momen sebagai pengalaman kondisi-pikiran individu seperti pikiran, ingatan, perasaan atau persepsi yang muncul, ada, dan lenyap, ini yang membatasi kekuatan hasrat, yang menurut kebenaran mulia kedua Buddhisme, adalah penyebab penderitaan (*dukkha*), dan mengarah ke Nirwana (*nibbana*, lenyapnya gagasan-diri dimana model-model yang berorientasi pada diri sendiri melampaui dan “dunia berhenti”). Dengan demikian kesadaran adalah kelahiran dan kematian pikiran-pikiran yang terus-menerus: Kelahiran kembali adalah kegigihan dari proses ini, (Harvey 1995: 247). Artikel ini menggunakan analisis wacana untuk menempatkan teks al-Qur’an dalam konteks yang lebih luas. Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana teks al-Qur’an itu dibaca dan dikonsumsi. Pembaca mungkin menemukan pesan yang sangat berbeda dalam teks al-Qur’an dengan pembaca lain tergantung dari rasa dan pengalaman masing-masing pembaca dalam memahami makna esoteris wacana ayat-ayat Agung al-Qur’an. Tujuan artikel ini adalah memberikan pandangan analisis wacana yang berbeda kepada pembaca tentang fenomena kematian yang tersirat didalam wacana al-Qur’an Suroh al-A’raf Ayat 25 sehingga penulis berharap dapat mengurangi kemungkinan alternatif pembaca dalam mengambil pandangan interpretasi wacana.

Fenomena Kematian Dalam Suroh Al-A’raf Ayat 25

Reinkarnasi dibantah oleh semua agama monoteistik utama dunia. Alasan ini karena bertentangan dengan ajaran dasar mereka tentang kehidupan yang terbatas bagi manusia dimana ia diadili dan

diberi ganjaran yang sesuai. Jika manusia harus menjalani banyak kehidupan di dunia ini lalu dimana kehidupan yang akan dihakimi? Apakah dikehidupan pertama? Ataukah dikehidupan terakhir? Dengan mempertimbangkan hal ini mereka menolak pandangan tersebut.

Memang wacana ayat al-Qur'an tidak secara jelas mengungkapkan konsep kelahiran kembali (reinkarnasi), meskipun wacana ayat al-Qur'an ini mengajarkan keberadaan jiwa yang abadi dan jiwa yang dibangkitkan kembali. Karena wacana ayat al-Qur'an ini mengungkapkan dengan berbeda didalam cara mengatakan hal yang sama tentang konsep proses kebangkitan atau kelahiran kembali. Didalam wacana al-Qur'an suroh al-A'raf ayat yang ke 25 ini Allah mempresentasikan, "*Qoola fiihaa tahyauna wa fiihaa tamuutuuna waminhaa tukhrojuun*" Disana (di bumi) kamu hidup, disana (di bumi) kamu mati, dan dari sana (dari bumi pula) kamu akan dibangkitkan" (QS. Al-A'raf: 25). Dalam Tafsir Al-Mukhtasor dijelaskan bahwa Allah berkomunikasi dengan Adam sekaligus pesan kepada seluruh keturunan Adam "bahwa di bumi ini kalian bermula hidup dan ditetapkan ajal oleh Allah dengan segala ketentuannya, dan di bumi ini pula kalian akan mati dan fana' dan dari dalam kubur ini kalian akan dibangkitkan kembali" (Al-Mukhtasor 1439: 153).

Mari kita cermati kembali wacana ayat agung al-Qur'an ini "Disana kamu hidup, disana kamu mati, dan dari sana pula kamu akan dibangkitkan". Wacana ayat ini memberikan pengertian dan juga pesan kepada semua manusia yang berpikir secara cermat dan teliti bahwa kehidupan manusia di dunia ini adalah tempat siklus terjadinya proses kematian dan kehidupan, dan juga sebaliknya kehidupan menuju kematian. Terkait dengan wacana ayat fenomena kematian ini, Munawwir menjelaskan dalam Kamus Al-Munawwir bahwa kata "Sakarati" memiliki akar kata dari "Sakkarati" "menutup pintu" (Munawwir 1997: 644), yaitu menutup pintu kehidupan menuju alam kematian, atau menutup pintu kematian menuju alam keabadian atau (mati yang mencari hidup atau hidup yang mencari mati). Kata "Sakarati" adalah sebuah kode objektif bagi semua makhluk hidup yang akan menutup pintu di dunia ini untuk melanjutkan proses kehidupan selanjutnya, dengan kata lain mati sekali-hidup berulang kali, sehingga analisis wacana ayat agung ini menggambarkan proses hidup dan mati atau kelahiran dan kebangkitan kembali yaitu, "*kaifa takfuruuna billah wakuntum amwaatan fa'ahyaakum tsumma yumiitukum tsumma yuhyiikum tsumma ilaihi turja'uun*". "Mengapa kalian masih kafir (masih buta dari kebenaran wacana ayat agung ini) padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan" (QS. Al-Baqarah: 28).

Wacana ayat al-Qur'an ini dijelaskan didalam Tafsir al-Mukhtasor; "sesungguhnya telah diperintahkan kepada kalian hai orang-orang kafir (orang-orang yang buta dari kebenaran) untuk mengagumi dan merenungkan proses siklus jiwa yang hidup dan jiwa yang mati untuk kalian melihat petunjuk dan kekuasaan Allah yang ada didalam diri atau jiwa kalian yang sebelumnya kalian masih belum terbentuk sama sekali, kemudian Aku (Allah) menciptakan dan menghidupkan kalian, kemudian Allah mematikan kalian untuk yang kedua kalinya dan kemudian Allah menghidupkan kalian yang kedua

kalinya lagi (Tafsir Al-Mukhtasor 1439 H: 5).

Wacana ayat Agung al-Qur'an ini mempresentasikan kepada seluruh manusia untuk menyadari keberadaan jiwa atau regenerasi, (kelahiran kembali) yang terjadi di alam semesta ini. Allah menciptakan semua hal yang dirahasiakan oleh Allah. "Dia meresapi semua materi dan duduk didalam hati semua makhluk hidup sebagai jiwa tertinggi yang berdiam didalam diri, Dia mengawasi aktivitas material manusia. Dia tidak memiliki kualitas material sendiri, Dia adalah saksi unik dan pemberi kesadaran. Wacana ayat al-Qur'an ini juga memberikan pengertian bahwa Jiwa merupakan energi berkelanjutan dari Entitas Tertinggi yaitu Pencipta. Muhammad diberi pengetahuan untuk mengetahui bagaimana, mengapa dan apakah jiwa itu? Kita tidak tahu siapa kita sebenarnya. Pencari atau peneliti jiwa, pemikir, filsuf, manusia biasa atau ilmuwan memulai pencarian jiwa mereka dari tingkat yang salah, menganggap diri sebagai manusia yang sudah mengetahui. Jika seseorang adalah pencari yang jujur, ia akan mengakui "Saya tidak tahu siapa saya". Bagaimana mungkin entitas yang buta atau ilusi menemukan kebenaran tentang diri atau diri Tertinggi? Seperti yang kita ketahui, ilmu pengetahuan dan kebanyakan dari kita enggan untuk menerima otoritas Tuhan Yang Maha Esa atau ajaran-Nya tentang jiwa, sementara metode penelitian ilmiah, analisis dan premis tidak sempurna dari awal. Jika saja para ilmuwan akan menerima dan mengikuti metode Sang Pencipta dari napas ayat-ayat al-Qur'an maka Muhammad selaras dengan persepsi langsung, kesimpulan dan pengetahuan sempurna yang diberikan oleh Allah dan kemudian menemukan kebenaran tentang jiwa dan dapat menghasilkan pengetahuan yang sempurna (realisasi langsung). Karena Muhammad mampu mereproduksi visi hubungan Ilahi yang terbentuk dalam penyelidikan metafisik oleh para pencari spiritual dan praktik kehidupan masa lalu kontemporer untuk menambah dan secara kreatif mampu memikirkan kembali hubungannya dengan orang lain yang intim, dengan sumber daya pengalaman yang kaya untuk menempatkan diri dalam sejarah dan relasi. Pada saat yang sama, praktik-praktik ini menggeser minat para praktisi sejarah metafisik yang paling diminati oleh para sarjana agama, yang menimbulkan pertanyaan baru bagi para sejarawan dan sosiolog tentang bagaimana tradisi reinkarnasi (kembangkitan kembali) dijalankan dan diakui. (Courtney 2007: 589-614).

Wacana ayat-ayat Agung al-Qur'an ini menjelaskan tentang keberadaan Jiwa, yaitu Jiwa adalah makhluk hidup, itu bukan organ atau Ide utopis. Pendekatan mekanis dalam menemukan jiwa adalah kesalahan besar. Setiap wacana ayat al-Qur'an mengandung energi spiritual dan bukan sebatas logika dan hukum duniawi. Wacana ayat al-Qur'an ini harus dianalisis kembali untuk memahami esensi jiwa yang meregenerasi yang terdapat didalam struktur wacana ayat-ayat al-Qur'an, metode ini dikenal sebagai esoterik sufi. Dan untuk melaksanakan metode ini adalah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia, ini adalah jalan paling sederhana karena tidak dengan teknik pernapasan. Metode esoterik sufi tertentu terlalu rumit dan sulit untuk dipraktikkan oleh manusia modern yang sibuk.

Wacana ayat al-Qur'an ini adalah sebuah Kitab Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW terakhir, solawat dan

salam baginya, dalam banyak wacana ayat-ayat-Nya mengundang orang untuk berpikir dan menganalisis secara kritis wacana dan ajarannya, sehingga mereka bisa percaya bahwa Kitab tersebut adalah wahyu, dan bahwa kitab itu tidak diproduksi oleh seseorang yang belum pernah membaca atau menulis (karena Muhammad buta huruf). Dalam hal ini Allah mempresentasikan melalui wacana ayat Al-Qur'an; "*waqulilhaqqu min robbikum, faman syaa'a falyu'min, waman syaa'a falyakfur*" "..... Katakanlah hai Muhammad, kebenaran itu datang dari Tuhanmu; siapa saja yang mau beriman hendaklah dia beriman, dan siapa saja yang menghendaki kekafiran biarlah dia kafir (buta dari kebenaran) wacana ayat-ayat agung-Nya" (QS. Al-Kahfi 18: 29). "Di seluruh bumi, tanda-tanda Ilahi jelas berwujud bagi mereka yang sangat meyakini. Roh mengambil tempat didalam tubuh dan menjadikan tubuh bergantung padanya, dan bukan jasad yang mencari roh. Sebagaimana Allah mempresentasikan-Nya melalui wacana suroh Al-Jatsiyah; "*wafii kholqikum wama yatsbutu min daabbatin aayaatun liqoumi yuuqinuun*" "Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk yang bergerak, yang bernyawa dan bertebaran di bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah untuk kaum yang meyakini" (QS. Aljatsiyah: 3).

Oleh karenanya, Allah memerintahkan semua manusia untuk mengenali dan membaca segala apa yang ada dihadapannya, dan dari apa yang tersembunyi dihadapannya, maka akan menjadi jelas semua keraguan dan keyakinan karena tidak ada yang tersembunyi dan akan menjadi nyata, ternyata Dialah yang Maha Zahir dan Dialah yang Maha Batin. Karena seseorang yang meyakini wacana ayat ini atau tidak meyakini, tidak menguntungkan atau membahayakan pencipta alam semesta dengan cara apapun. Pengertian dan pengetahuan seseorang terhadap wacana ayat-ayat ini adalah untuk keuntungannya sendiri. Keyakinan itu harus didasarkan pada pengertian dan juga pengetahuan dari wacana ayat al-Qur'an dan bukti yang jelas, bukan pada keyakinan yang buta dan ikut-ikutan dan itu juga tidak boleh bertentangan dengan persepsi kita, karena untuk apa Allah menciptakan akal dan agama yang secara fundamental saling bertentangan? Seseorang dapat bertanya, apakah benar-benar ada kriteria rasional yang kita miliki, berdasarkan apa kita dapat menilai berbagai klaim untuk mengetahui kebenaran?

Kita dapat menguji semua wacana al-Qur'an atau sistem kepercayaan apapun dengan memeriksa apakah kitab suci itu rasional, universal, berlaku setiap saat, disemua tempat, dan oleh orang-orang dari semua warna dan bahasa, dan apakah kitab suci agama bebas dari perubahan, internal dan inkonsistensi eksternal. Sebuah kitab suci secara internal tidak konsisten jika mengandung perbedaan dan kontradiksi dalam teksnya, dan secara eksternal tidak konsisten jika bertentangan dengan fakta dari sains dan alam seperti yang kita ketahui. Pada dasarnya wacana ayat-ayat al-Qur'an adalah membenarkan kitab-kitab terdahulu hanya saja Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, didalam wacana ayat-ayat al-Qur'an terdapat perjanjian Tuhan dan makhluk-makhluk tak berwujud, seperti jiwa dan kehidupan setelah kematian. Jiwa manusia harus melarikan diri untuk mendapatkan kebebasan sejati dalam perjalanan spiritual menuju kepada Tuhan. Jiwa merupakan anggota dari tubuh halus. Sehingga Sutasoma didalam kitab Tasawuf "Rahasia Bainul Haq" dalam ajaran sufi suku Sasak Lombok menjelaskan bahwa badan halus itu terdiri

dari; pikiran, akal, ruh, nyawa, dan jiwa (Sutasoma, 1952: 12).

Sementara menurut Bhagavad Gita, salah satu teks paling suci agama Hindu, bahwa tubuh halus terdiri dari pikiran, kecerdasan, dan ego, yang mengendalikan tubuh fisik kasar. Dalam Tantra Buddha, ini juga disebut “tubuh bawaan” (Wayman1977: 65). Dalam wacana ayat al-Qur’an Allah mempresentasikan, “*sanurihim aayaatinaa fil afaaqi wafii anfusihim hattaa yatabayyana lahum annahul haqqu awalama yakfi birobbika annahu ala kullisyai’in syahiid*” “.... Kami akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda Kami di alam semesta dan dalam diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa wacana ayat Al-Qur’an itu adalah benar, dan tidak cukupkah bagi kamu, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu” (QS. Fussilat: 53). Mari kita analisis pengertian dari presentasi wacana ayat ini Allah menggunakan kalimat “*wafii anfusihim*” yaitu “didalam diri mereka atau di dalam jiwa mereka” terdapat kehidupan. Karena memang pada tingkat tertentu Yang Ilahi adalah bagian dari kita sebagaimana kita adalah bagian dari Yang Ilahi. Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang meliputi Dia. Sementara seorang Guru sufi Khan membandingkan lima alam, Nasut (Mulk), Malakut, Jabarut, Lahut dan Hahut dengan lima kondisi kesadaran. Kesadaran ini meliputi: tubuh, jiwa, hati, roh, dan esensi. Namun perlu dicermati bahwa istilah kesadaran bukan hanya fungsi otak (seperti kesadaran mental) tetapi istilah Chit dalam konsep Vedantic yang diterjemahkan sebagai “kesadaran murni” ini lebih mendekati dari apa yang dimaksud dalam perbandingan ini. Manifestasi Ilahi dan kita mengambil bagian didalamnya, yaitu: Keberadaan, Kesadaran dan Kebahagiaan (Khan 1996: 46-53).

Menurut Khan, tingkat kesadaran pertama yang berhubungan dengan Nasut tergantung pada indera kita. Apapun yang kita lihat melalui mata, atau yang kita dengar melalui telinga, apapun yang kita cium dan cicipi, semua pengalaman yang kita dapatkan dengan bantuan tubuh material ini membuktikan kepada kita bahwa ini adalah bidang kesadaran tertentu, atau jenis pengalaman kesadaran tertentu. Kami menyebutnya “Nasut”. Tahap kesadaran Malakut selanjutnya, bekerja melalui bidang mental kita. Melalui kesadaran yang lebih tinggi ini kita mengalami pikiran dan imajinasi, yang diluar akal sehat kita. Pikiran kreatif, imajinasi bekerja diwilayah ini. Mungkin saja seseorang meskipun dia duduk dihadapan kita dengan mata dan telinga terbuka namun kesadarannya ada ditempat lain, bekerja melalui tubuh yang berbeda. Ini dalam istilah Sufi esoterik disebut kesadaran yang sesuai dengan “Malakut”. Bidang kesadaran Malakut dialami oleh setiap orang tidak hanya ketika diserap dalam pikiran, tetapi juga dalam mimpi. Tidak tergantung pada input sensor eksternal, dan itulah sebabnya ketika mata tertutup, manusia masih dapat "melihat" dalam mimpinya. Sementara dialam Jabarut pengalamannya seperti orang yang tidur nyenyak tanpa mimpi. Sedikit lebih jauh diluar bidang Malakut membawa kita kebidang kesadaran (lain) yang seperti pengalaman tidur nyenyak dan sangat nyenyak. Berkah Ilahi disini masih lebih besar.

Dalam pengalaman yang lebih tinggi ini ada kehendak dan kuasa Allah, yang dengannya kita mengalami kehidupan, kedamaian dan kemurnian yang ada didalam diri kita. Namun lebih dari itu siapapun dapat mengalami berkah Ilahi ini selama tidur, tetapi orang

yang mengikuti jalan perkembangan spiritual akan mengalaminya ketika bangun dan sadar dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, ahli sufi menyebutnya “dzauqussohiih” atau “perasaan murni” sementara orang-orang Yoga menyebutnya 'sushupti,' kegembiraan hidup, kedamaian dan kemurnian yang dialami mistikus dengan mata terbuka dan terjaga, meskipun yang lain hanya bisa menyentuhnya saat tidur nyenyak. Sedangkan dalam Lahut adalah pengalaman kesadaran lebih lanjut. Ini mengangkat seseorang dari bidang material kebidang immaterial. Di wilayah ini keadaan tidur nyenyak tidak diperlukan (Khan 1996: 46-53). Ada kedamaian dan sukacita yang lebih besar dan kedekatan dengan esensi yang merupakan karunia Ilahi. Langkah lebih lanjut untuk ini disebut “samadhi”, yang tidak diragukan lagi dapat digambarkan sebagai “bergabung dengan Tuhan”. Dengan kata lain, pada tahap ini kita menyelam ke dalam diri kita yang terdalam, Tuhan ada di diri kita yang terdalam. Di sini ada kemampuan untuk menyelam begitu dalam untuk menyentuh keberadaan kita yang terdalam, yang merupakan rumah bagi semua kecerdasan, kehidupan, kedamaian, dan sukacita; dan disini kekhawatiran, ketakutan, penyakit, atau kematian tidak masuk (Khan 1996: 46-53), atau dalam sebuah ungkapan wacana para ahli sufi “*hayyun daaimun layamutu abadan*” yaitu “senantiasa dalam hidup dan tidak tersentuh oleh kematian selama-lamanya”.

Pada saat ini fenomena kematian, dan rahasia kebangkitan yang dipresentasikan didalam wacana al-Qur'an Suroh al-A'raf ayat 25 dapat diwujudkan atau kelahiran kembali dapat terjadi di bumi ini pada manusia pilihan bagi siapa saja yang meyakini dan dikehendaki oleh Allah. Hahut adalah pengalaman yang menjadi objek setiap mistikus yang mengikuti penghormatan batin. Dalam istilah Vedantic, tahap ini disebut “manan”. Banyak bentuk tradisi keagamaan dan spiritual yang ada di Bumi telah kehilangan hubungan dengan makna dan vitalitas asli ajaran mereka sehingga tidak dapat lagi mengajarkan umat manusia dengan cara yang telah dipresentasikan oleh wacana ayat al-Qur'an, banyak manusia sedang dan telah mempelajari wacana ayat-ayat al-Qur'an namun gagal untuk menyadari kebenarannya sehingga tidak menghasilkan manusia yang sepenuhnya terintegrasi. Sehingga Khan mengajarkan lima konsep dimensi kesadaran baik emosi, tubuh fisik ataupun pikiran untuk mempromosikan pengembangan batin yang komprehensif dan seimbang. Dari pertimbangan-pertimbangan ini dapat dilihat bahwa amaliah para Sufi adalah bertujuan untuk memuliakan jiwa menuju keabadian. Inilah yang Allah presentasikan didalam wacana ayat agung-Nya, “*qod aflaha man zakkaahaa waqod khooba man dassaahaa*” “sungguh beruntung manusia yang telah mampu menyucikan jiwanya, dan sungguh sangat rugi manusia yang telah mengotori kehidupan jiwanya” (QS. Assyamsu: 8-9).

Dalam wacana ayat agung ini Allah mempresentasikan kepada manusia untuk sampai ketinggian kesadaran yang lebih tinggi, tubuh yang lebih tinggi pertumbuhan dan perkembangan batin adalah kemungkinan nyata yang tetap membutuhkan kerja keras untuk mencapainya. Sehingga presentasi wacana ayat agung ini memberikan makna yang berbeda dari do'a-do'a keagamaan dan wacana ayat-ayat al-Qur'an yang lain, karena wacana ayat ini memberikan pengertian pada ajaran psikologis (jiwa) yang meregenerasi yang esensinya telah dilupakan (Sophia 2000: 109). Kalau kita cermati dari presentasi

wacana ayat ini diawali dengan menggunakan kata “Qod” kalau dalam literatur bahasa Arab bermakna “sesungguhnya”, yaitu “sesungguhnya sangat beruntung orang yang telah mampu menyucikan jiwanya” dan sesungguhnya sangat rugi orang yang telah mengotori kehidupan jiwanya” (QS. Assyamsu: 8-9) karena esensi jiwa manusia yang Allah presentasikan melalui wacana ayat agung ini telah banyak dilupakan orang. Ketika kita mengambil jalan memuliakan jiwa, kita tidak beramalan dengan ajaib, berkomunikasi dengan roh, atau melakukan mukjizat, atau mengembangkan kekuatan magnetis atau psikis atau kewaskitaan atau hal-hal semacam itu. Satu-satunya tujuan adalah untuk menjadi manusiawi, untuk hidup sehat, mencoba dan memperbaiki kondisi moral kehidupan seseorang, memuliakan karakter seseorang, dan memenuhi tidak hanya kebutuhan kita sendiri tetapi juga kebutuhan tetangga dan teman kita. Pekerjaannya adalah untuk mencoba dan mengembangkan percikan sifat rohmaniah dan rohimiah Allah yang ada dalam setiap jiwa, yang kepuasannya hanya terletak pada kasih Tuhan, dan dalam mendekati Tuhan melalui analisis wacana ayat-ayat-Nya dengan maksud suatu hari memiliki pandangan sekilas tentang kebenaran yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata. Dalam wacana ayat al-Qur’an Allah mempresentasikan, “*wailaahukum ilaahun waahid laailaaha illa huwarrohmanurrohim*”. “Tuhanmu adalah Tuhan yang maha Esa, Sama sekali tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha tinggi, Yang Maha Pemurah dan Penyayang yang Tak Henti-Hentinya dan Tanpa Batas” (QS. Al-Baqarah ayat: 163).

Kalau kita cermati ajaran konsep Tubuh dan Kosmologi dalam Mistisisme Gurdjieff dan Ouspensky, disana dikatakan bahwa seseorang dapat menemukan kembali tubuh halusnya, atau anatomi fenomena atau materi-materi halus yang perkembangannya berkelanjutan dan tak terputus dan karenanya mencapai keabadian, melalui latihan spiritual. “Jiwa” itu bukanlah sesuatu yang dilahirkan dengan seseorang kedunia ini, tetapi sesuatu yang harus dikembangkan melalui praktik esoterik (Nott, 1961: x). Dalam kosmologi Gurdjieff sifat kita adalah tripartit (tiga bagian) dan terdiri dari tubuh fisik (planet), emosional (astral) dan mental (spiritual). Pada setiap orang salah satu dari ketiga tubuh ini akhirnya mencapai dominasi”. Cara lain seperti yang diajarkan oleh Gurdjieff dan Ouspensky adalah filosofi mengembangkan tubuh Ilahi yang diperoleh ketika seseorang memiliki pemahaman penuh dan kesempurnaan diri. Tugas akhir dari ajaran cara ini adalah mengembangkan tubuh secara harmonis menjadi satu cara (Craig 1979: 165-170).

Sementara kepercayaan prinsip dalam Islam adalah bahwa hanya ada satu kelahiran di bumi ini. Hari kiamat datang setelah kematian dan akan diadili karena seseorang harus sekali pergi ke neraka atau dipersatukan dengan Tuhan. Namun, gagasan reinkarnasi diterima oleh beberapa sekte Muslim, khususnya sekte Syi’ah (Ghulat), dan oleh sekte lain didunia Muslim. Orang-orang Alawi yang termasuk dalam Islam Syi’ah berpendapat bahwa mereka semula adalah bintang atau lampu Ilahi yang diusir dari surga melalui ketidakpatuhan dan harus menjalani reinkarnasi berulang atau (metempsikosis) sebelum kembali ke surga atau beribadah lebih taat kepada Allah sebelum kembali kepada-Nya (Wilson 1988: 215-224) dan oleh sekte-sekte lain di dunia Muslim seperti Druze. Beberapa orang Druze mampu mengingat masa

lalu mereka, bagi mereka yang mampu mengingat masa lalu disebut Nateq. Biasanya jiwa-jiwa yang telah meninggal karena kekerasan dalam inkarnasi sebelumnya akan dapat mengingat kembali ingatan. Karena kematian dipandang sebagai keadaan sementara yang cepat, dan berkabung tidak dianjurkan (Dwairy, 2006: 29-53).

Tidak seperti agama Ibrahim lainnya, surga dan neraka adalah spiritual. Surga adalah kebahagiaan tertinggi yang diterima ketika jiwa lolos dari siklus kelahiran kembali dan bersatu kembali dengan Sang Pencipta, sementara neraka dikonseptualisasikan sebagai kepahitan karena tidak dapat bersatu kembali dengan Sang Pencipta dan melarikan diri dari siklus kelahiran kembali. Sekte Muslim Syi'ah Ghulat menganggap para pendirinya sebagai inkarnasi Ilahi (*hulul*). Secara historis, Isma'ilis Asia Selatan melakukan chantas atau kegiatan ritual setiap tahun, salah satunya adalah untuk mengingat dan menyadari dosa yang dilakukan di kehidupan sebelumnya. Selanjutnya, Sinan bin Salman bin Muhammad, juga dikenal sebagai Rashiduddin Sinan (memerintah 1162-92), tetap untuk transmigrasi jiwa sebagai prinsip yang dianggap telah dipengaruhi oleh Isma'ilisme (Wasserman 2001: 133-7).

Reinkarnasi juga diterima oleh beberapa aliran tasawuf. Sufi modern yang menganut gagasan reinkarnasi termasuk Muhyiddin Ibnu Arabi. Dalam sebuah ungkapan wacananya tentang konsep *hulul* atau penyatuan kembali Ibn Arabi berkata, "Aku jatuh cinta dengan yang lain selain diriku sendiri, dan keterpisahanku adalah penyatuanku (Chodkiewicz, 1993: 1-184). Wacana ini mengandung makna esoteris bahwa setelah berpisah jiwa dan raga manusia bisa menyatu lagi dengan jasad yang berbeda walaupun jiwa itu adalah jiwa yang sama, karena jiwa itu bersifat abadi. Charnas seorang guru dan penulis buku Fiksi dan Non-Fiksi di New York City mengatakan bahwa, reinkarnasi adalah mustahil secara ilmiah, pernyataan yang sangat mirip dengan "Tuhan tidak ada". Tidak ada pernyataan yang dapat dibuktikan, atau dibantah, karena sains dalam kondisi saat ini tidak memiliki bentuk pengukuran yang dapat diterapkan pada jenis bukti (*anekdot*) yang mendukung (atau melawan) pandangan mereka yang berbeda. Keberadaan atom dapat dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani Kuno (meskipun saya tidak ingat namanya saat ini) tetapi tidak dapat dibuktikan (atau dibantah) dengan ilmu yang ada. Ternyata, itu tidak berarti bahwa atom tidak ada (King, 1993: 75-84).

SIMPULAN

Jika reinkarnasi atau fenomena kematian ini harus diperiksa dari sudut pandang ilmiah yang tidak memihak, maka yang pertama adalah perlu untuk menemukan cara melewati hambatan tidak ilmiah seperti bias agama. Tidak ada bukti objektif yang kuat atau metode penelitian khusus yang dapat menemukan misteri reinkarnasi yang menjadi fenomena ini. Tidak semuanya dapat diketahui oleh manusia dengan pikiran dan kecerdasan mereka saat ini yang sangat terbatas untuk memahami fenomena semacam itu. Jadi tidak banyak yang dapat disimpulkan. Karena al-Qur'an tidak secara jelas mengungkapkan konsep reinkarnasi, meskipun ia mengajarkan keberadaan jiwa yang abadi dan jiwa yang dibangkitkan kembali. Namun al-Qur'an mengungkapkan dengan berbeda di dalam cara mengatakan hal yang

sama tentang konsep proses kebangkitan atau kelahiran kembali. Satu hal yang sangat jelas bahwa kelemahan terbesar pikiran manusia adalah membuat konsep yang sesuai dengan keyakinannya dan kemudian percaya bahwa ini adalah kebenaran absolut. Setiap agama dan masing-masing guru spiritual berbeda dalam pandangan mereka tentang keberadaan atau mekanisme kelahiran kembali. Terlepas dari perbedaan mekanisme berbagai pandangan dan penafsiran Agama tentang fenomena kematian ini adalah al-Qur'an memberikan informasi esoterik untuk menelaah kembali keberadaan jiwa yang hidup kekal dan terus menerus. Karena segala sesuatu di alam semesta ini adalah fana' kecuali jiwa. Jadi nampaknya "Kebenaran" berada diluar jangkauan pikiran. Satu-satunya cara kita akan tahu apakah ada reinkarnasi atau tidak ketika kita bisa merasakan kematian dari dunia ini sebelum menuju ke alam yang kekal. Kematian tidak bisa dihindari. Dengan demikian kita semua akan mengetahui cepat atau lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqarah ayat: 163.
 Al-A'raf ayat: 25.
 Al-Anfaal ayat: 25.
 Al-Kahfi ayat: 29.
 Al-Fussilat ayat: 53.
 Al-Jatsiyah ayat: 3.
 As-Syamsu ayat: 8-9.
 Al-Mukhtasor, 1439 H. Al-Markaz Liddirosaatil Qur'aniiyyah: Al-Mukhtasor fi Tafsiriil Qur'anil Kariim/Tasnip: Jama'atin min Ulama' it Tafsiiir. / Nukhbah minal ulama'. Thob'ah. 4. Riyadh.
- Brodd J. 2003. *World Religions*. Winona, MN: Saint Mary's Press.
- Carl, Sagan, W. Reid Thompson, and Bishun N. Khare. 1992. Titan: a laboratory for prebiological organic chemistry. *Accounts of Chemical Research* 25 (7), 286-292.
- Cadoret R. J. 2005) Book Review: European Cases of the Reincarnation Type. *Am J Psychiatry*. 162: 823-824.
- Craig, William Lane. 1979. "Whitrow and Popper on the Impossibility of an Infinite Past", *The British Journal for the Philosophy of Science*, 30 (2): 165-170.
- Courtney, Bender. 2007. American Reincarnations: What the Many Lives of Past Lives Tell us about Contemporary Spiritual Practice, *Journal of the American Academy of Religion*, Volume 75, Issue 3, Pages 589-614, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm037>
- Chodkiewicz, Michel. 1993. *An Ocean Without Shore: Ibn Arabi, the Book, and the Law*. State University of New York Press. p. 1-184. ISBN 0-7914-1625-9. Diakses 15 Januari 2020.
- Dwairy, Marwan. 2006. "The Psychosocial Function Of Reincarnation Among Druze In Israel" *Culture, Medicine and Psychiatry*. 29 – 53
- Flournoy, Theodore. 1990. *Des Indes à la planète Mars, Étude sur un cas de somnambulisme avec glossolalie*, Éditions Alcan et Eggimann, Paris et Genève. (Last accessed 2019 Juli 10).
- Gupta, C. B. 2000. *Adwaita Rahasya*. New Delhi: MacMillan India Ltd; The Search-2. 11-23.
- Harvey P. 1995. *The Selfless Mind*. Curzon Press.
- Jorgensen, Marianne and Louise Phillips, 2002. *Discourse Analysis as Theory*

- and Method. Sage Publications. London.
- Jorgensen, Marianne and Louise Phillips, 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications. London.
- Jorgensen, Marianne and Louise Phillips, 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications. London.
- Jorgensen, Marianne and Louise Phillips, 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications. London.
- Khan, Hazrat Inayat. 1996. *The Sufi Message of Hazrat Inayat Khan: Sufi Mysticism*. Volume 1 of Library of Alexandria.
- Krishnamacharya, E. 1994. *Lessons on Vedic Hymns*. Vishakapatnam: The World Teacher Trust. Agni Sooktham.
- King, Maureen. 1993. "Contemporary Women Writers and the 'New Evil': The Vampires of Anne Rice and Suzy McKee Charnas." *Journal of the Fantastic in the Arts*, vol. 5, no. 3 (19), 75–84.
- Moody, Raymond A. 1975. *Life After Life: The Bestselling Original Investigation That Revealed "Near-Death Experiences"*. Originally published by MBB, Inc. New York.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nott, C.S. 1961. *Teachings of Gurdjieff : A Pupil's Journal: An Account of some Years with G.I. Gurdjieff and A.R. Orage in New York and at Fontainebleau-Avon*. Routledge and Kegan Paul, London and Henley.
- Obeyesekere G. 2002 *Imagining Karma: Ethical Transformation in Amerindian, Buddhist, and Greek Rebirth*. University of California Press.
- Potter, Karl. 2008. *Encyclopedia of Indian Philosophies Vol. III, Motilal Banarsidass*.
- Proof of reincarnation from your own experience, *Proof of reincarnation: Evidence of super- karma*. 2007. (Last accessed 2019 Juli 4).
- Pasricha S. K. 2008. *Can the Mind Survive Beyond Death. II*. New Delhi: Harman Publishing House Chap.
- Sophia, 2003. *Gurdjieff: the key concepts*. Routledge. p. 109. ISBN 0-415-24897-3. (Diakses 14 Januari 2020)
- Sutasoma, 1952. *Rahasia Bainul Haq. Tidak Diterbitkan*.
- Swami, AC Bhaktivedanta. 1989. *To become Brahma is not a very easy thing... But he is also a living entity like us*. Bhagavadgita As It Is. Chap. 10. New York: Bhaktivedanta Book Trust.
- Stevenson, I. 2007. *Sought to Document Memories of Past Lives in Children: The Washington Post*. (Last accessed 2019 Juli 7).
- Stevenson I. 1977. *The explanatory value of the idea of reincarnation*. *The Journal of Nervous and Mental Disease*. 164 (5): 305-326.
- Tucker, J. B. 2004. *Cases of the reincarnation type with memories from the intermission between lives* *Journal of Near-Death Studies* 23 (2), 101-18.
- Tr TW, Rhys Davids CA. 1899. *Digha Nikaya: Dialogues of the Buddha*. Vol. 3. London: Pali Text Society.
- Taliaferro C, Draper P, Philip L, Quinn A. 2010. *The Buddhist concept of rebirth is also often referred to as reincarnation*. *Companion to Philosophy of Religion*. John Wiley and Sons.
- Williams, P. 2000. *Tribe A. Buddhist Thought: A Complete Introduction to the Indian Tradition*. Routledge.
- Walter, H.A. Waterhose, T. 1999. *Very private belief: Reincarnation in contemporary England*. *Sociol Relig*. 60: 187-97.
- Walpola R. 1990. *What the Buddha Taught*. Available from: <http://www.en.wikipedia.org/wiki/Reincarnation> [Last accessed 2019 Juli 18].

- Wilson P. L.1988) Scandal: Essays in Islamic Heresy. Brooklyn, NY: Autonomedia. 215-224.
- Wasserman, J. 2001. The templars and the assassins: The militia of heaven: Inner Traditions International.
- Wayman, Alex. 1977. Yoga of the Guhyasamajatantra: The arcane lore of forty verses: a Buddhist Tantra commentary.
- Weiss, Brian L. 1988. Many Lives, Many Masters: The True Story of a Prominent Psychiatrist, His Young Patient, and the Past-Life Therapy That Changed Both Their Lives. New York London Toronto Sydney.